

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pustaka yang merupakan informasi dasar rujukan sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini diantaranya:

Wajita, NIM 073111263, Fakultas Tarbiyah Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2009, dengan judul skripsi: “Korelasi Antara Prestasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dengan Perilaku Siswa Kelas IV MI Ma’arif Trimulyo Wadaslintang Wonosobo Tahun Pelajaran 2008-2009” dengan pembahasan yang penulis kemukakan pada penelitian ini adalah adanya korelasi prestasi belajar aqidah akhlak dengan perilaku siswa.

Dami, NIM. 093111241, Fakultas Tarbiyah Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2011, dengan judul skripsi: “Korelasi Antara Pengetahuan Aqidah Akhlak dan Akhlak Siswa Kelas V MI. Husnul Khatimah Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang tahun 2010/2011”. Dengan hasil penelitian tidak adanya korelasi antara prestasi yang ditunjukkan melalui nilai raport dengan akhlak siswa. Dengan tidak adanya korelasi mengindikasikan prestasi mata pelajaran Aqidah Akhlak bukan merupakan jaminan otomatis bahwa siswa telah mempunyai akhlak yang baik pula.

Ismiyatun, NIM : 3505058 tahun 2006 membuat judul “Pengaruh Prestasi Pendidikan Aqidah-Akhlak Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas V di MI Sambong sari Kec. Waleri Kab. Kendal”. Dalam penelitannya menyimpulkan bahwa perilaku keagamaan merupakan perilaku yang ditunjukkan siswa sebagai manifestasi tingkat pemahaman siswa terhadap aspek-aspek keagamaan dengan kategori cukup. Selanjutnya hasil yang dicapai dengan cara penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan mapel aqidah-akhlak yang ditunjukkan dengan Non tes atau angka yang diberikan guru.

Memperhatikan judul-judul di atas masing-masing menggunakan variabel yang bervariasi dengan sebagian besar obyek penelitiannya dalam proses kegiatan belajar mengajar. Disamping itu dalam judul-judul di atas penentuan variabel terikat kurang spesifik. Oleh karena itu spesifikasi dalam penelitian skripsi “Korelasi Antara Prestasi Kognisi dan Kompetensi Afeksi Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Studi

Pada Siswa Kelas VIII Di MTs. Al Hidayah Sadeng Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013” mencoba lebih diperhatikan dengan tidak menggunakan proses pembelajaran untuk obyek penelitian.

Demikian kajian pustaka sementara yang digunakan sebagai referensi awal dalam penelitian ini, yang peneliti yakin sangat berbeda dengan judul-judul sebelumnya. Untuk selanjutnya peneliti akan melakukan diantaranya dengan observasi langsung disamping referensi kepustakaan lain yang mendukung penelitian.

B. Kerangka Teoritik

1. Prestasi Kognisi

Pengertian prestasi yang didefinisikan W.J.S. Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa prestasi berasal dari kata *prestatie* yang artinya apa yang dihasilkan atau dilakukan.¹ Menurut Singgih D. Gunarsa prestasi adalah suatu hasil atau nilai yang ingin dicapai anak dari keaktifan selama mengikuti proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu setelah diadakan evaluasi.²

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas kognisi ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan.³ Istilah kognisi menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah ranak psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat pada otak ini juga berhubungan dengan *konasi* (kehendak) dan *afeksi* (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa.⁴

Berdasarkan pengertian di atas, penulis simpulkan bahwa prestasi kognisi adalah hasil usaha peserta didik setelah mempelajari pengetahuan. Pengetahuan tersebut didapat melalui proses belajar. Sehingga prestasi tersebut dapat dikatakan sebagai prestasi belajar dari ranah kognitif.

Prestasi belajar merupakan hasil dari pemerolehan ilmu atau dapat diartikan sebagai penguasaan pengetahuan, ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1985), hlm 107

² Singgih D, Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing*, (Jakarta : Gunung Mulia, 1977), hlm. 21

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), cet. 2, hlm. 22

⁴ Muhibbin Syah, *Profesionalisme Guru Agama dan Prestasi Belajar Agama (Laporan Hasil Penelitian di SLTPN Sumedang Tahun1997)*, (Semarang : PUSLIT IAIN Wali Songo Semarang, 1998), hlm. 21

dilanjutkan dengan tes atau angka yang diberikan guru.⁵ Jadi, prestasi belajar yang dimaksud adalah hasil belajar dalam bentuk angka atau nilai yang merupakan pedoman bagi guru dari hasil belajar siswa berdasarkan evaluasi. Dengan demikian, penilaian terhadap prestasi belajar siswa diperlukan pengukuran. Alat untuk mengukur prestasi siswa yaitu dengan melalui tes yang disebut dengan tes prestasi belajar. Tes prestasi belajar ini bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam belajar.⁶

1) Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Nana Sudjana, yang dimaksud dengan hasil belajar (prestasi belajar) yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti dikemukakan oleh Clark sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana, bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.⁷

Di samping faktor kemampuan siswa yang dimiliki, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik psikis, faktor-faktor ini akan turut mempengaruhi dari keberhasilan siswa dalam proses belajar.

Adapun faktor yang dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang paling dominan adalah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Hasil belajar pada hakekatnya tersirat dalam tujuan pengajaran. Oleh sebab itu, hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi kemampuan siswa dan kualitas pengajaran.⁸

⁵ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Dekdikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), cet. 4. Hlm. 787

⁶ Syaifuddin Azwar, *Tes Prestasi; fungsi pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1993), hlm. 13.

⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung* : Sinar Baru Al Gesindo, 1995), hlm. 39

⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung* : Sinar Baru Al Gesindo, 1995), hlm. 40

Muhibbin Syah member pendapat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik di sekolah, secara garis besar dapat dibagi dalam tiga bagian, yaitu:

a) Faktor internal (faktor dari dalam diri peserta didik). Yang termasuk faktor-faktor internal antara lain adalah:

(1)Faktor fisiologis

Keadaan fisik yang sehat dan segar memberikan hasil belajar yang baik. Tetapi keadaan fisik yang kurang baik akan berpengaruh pada siswa dalam keadaan belajarnya.

(2)Faktor psikologis antara lain:

(a)Intelegensia, Intellegenc Question (IQ) seseorang.

(b)Perhatian, yang searah dengan baik akan menghasilkan pemahaman dan kemampuan yang mantap.

(c)Minat.

(d)Motivasi.

(e)Bakat.

b) Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yang termasuk faktor-faktor ini antara lain yaitu:

(1)Faktor sosial, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

(2)Faktor non sosial, yang meliputi keadaan dan letak gedung sekolah, keadaan dan letak rumah tempat tinggal keluarga, alat-alat dan sumber belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

c) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik ang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.⁹

⁹ Disarikan dari Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosda Karya 1995), hlm. 137 - 139

2) Peran Guru dalam meningkatkan Prestasi Belajar

a) Guru sebagai Fasilitator dalam Belajar

Fasilitas dalam belajar mengajar berarti guru harus memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya. Kemudahan-kemudahan belajar tersebut, dapat diberikan dalam berbagai bentuk. Misalnya, penyediaan sumber dan alat belajar, penyediaan waktu belajar yang cukup kepada semua peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, pemberian jalan keluar jika peserta didik mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah.¹⁰

Jadi, apabila peserta didik mendapatkan kemudahan-kemudahan belajar tersebut, maka dia akan mudah menguasai dan memahami pelajaran sehingga prestasi belajar meningkat.

b) Guru sebagai Motivator dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Sebagai motivator guru berperan sebagai pendorong peserta didik dalam belajar. Dorongan tersebut, diberikan jika peserta didik kurang bergairah atau kurang aktif dalam belajar. Sebagai motivator guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar, baik secara individu maupun secara kelompok. Hal ini penting bagi guru dalam kaitannya dengan peranannya sebagai motivator adalah bahwa motivasi peserta didik yang tumbuh berasal dari rangsangan dari dalam dirinya maupun berasal dari luar dirinya.¹¹

Jadi, guru sebagai pendorong bagi peserta didik agar belajar terus-menerus sehingga prestasi belajar akan meningkat.

c) Guru sebagai Pembimbing dalam Belajar

Sebagai pembimbing dalam belajar, guru diharapkan mampu :

- (1) Mengetahui dan memahami setiap murid baik secara individual maupun kelompok.
- (2) Memberikan penerangan kepada murid mengenai hal-hal yang diperlukan dalam proses belajar.

¹⁰ Subandiah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 229

¹¹ Subandiah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 230

- (3) Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap murid dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya.
- (4) Membentuk setiap murid dalam mengatasi masalah-masalah pribadinya yang dihadapinya.
- (5) Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.¹²

Guru sebagai pembimbing dalam belajar khususnya bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat meningkatkan belajarnya, sehingga prestasi belajar meningkat pula. Dengan demikian, guru sebagai pembimbing belajar diharapkan dapat membantu atau member bimbingan bagi setiap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Sehingga peserta didik mudah mempelajari pelajaran yang diberikan oleh guru dan prestasi belajar akan meningkat.

d) Guru sebagai Evaluator dalam Kegiatan Belajar mengajar.

Keberhasilan belajar tidak dapat diketahui jika tidak ada kegiatan evaluasi atau penilaian. Tugas mengevaluasi kegiatan belajar peserta didik dilakukan oleh guru. Itulah sebabnya guru disebut evaluator. Sebagai evaluator guru harus dapat melakukan penilaian secara obyektif dan koreprehensif. Sebagai evaluator, guru berperan mengawasi, membantu proses dan hasil belajar peserta didik, menunjukkan kelemahan belajar dan memperbaikinya, baik peserta didik secara perorangan maupun secara kelompok.¹³

Jadi, guru sebagai evaluator dapat mengetahui mana peserta didik yang mendapat prestasi tinggi dan prestasi rendah. Bagi peserta didik yang mendapat prestasi rendah perlu mendapat perbaikan agar dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

3) Jenis dan Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut Ahmad Tafsir, hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan target atau tujuan pembelajaran yang meliputi 3 (tiga) aspek yaitu : 1) tahu, mengetahui (*knowing*); 2) terampil

¹² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Reika Cipta, 1991), hlm. 101

¹³ Subandiah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 130

melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*); dan 3) melaksanakan yang ia ketahui itu secara rutin dan konsekwen (*being*).¹⁴

Adapun menurut Benjamin S. Bloom bahwa hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu: 1) ranah kognitif (*cognitive domain*); 2) ranah afektif (*affective domain*); 3) ranah psikomotor (*psychomotor domain*). Yang dikenal dengan Taksonomi Bloom.¹⁵

Bertolak dari kedua pendapat tersebut di atas, penulis lebih cenderung kepada pendapat Benjamin S. Bloom. Kecenderungan ini didasarkan pada alasan bahwa ketiga ranah yang diajukan lebih terukur, dalam artian bahwa untuk mengetahui prestasi belajar yang dimaksudkan mudah dan dapat dilaksanakan, khususnya pada pembelajaran yang bersifat formal. Sedangkan ketiga aspek tujuan pembelajaran yang diajukan oleh Ahmad Tafsir sangat sulit untuk diukur. Walaupun pada dasarnya bisa saja dilakukan pengukuran untuk ketiga aspek tersebut, namun ia membutuhkan waktu yang tidak sedikit, khususnya pada aspek *being*, di mana proses pengukuran aspek ini harus dilakukan melalui pengamatan yang berkelanjutan sehingga diperoleh informasi yang menyakinkan bahwa seseorang telah benar-benar melaksanakan apa yang ia ketahui dalam kesehariannya secara rutin dan konsekwen.

Taksonomi Bloom merujuk pada taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan. Taksonomi ini pertama kali disusun oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Dalam hal ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa domain (rabah, kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hirarkinya.

Tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu :

- a) *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian dan ketrampilan berfikir
- b) *Affective Domain* (Ranah Afektif), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresasi dan cara menyesuaikan diri.

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : Maestro, 2008), hlm. 34-35

¹⁵ Tim Wikipedia Indonesia, *Taksonomi Bloom*, (http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom)

c) *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek ketrampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang dan mengoperasikan mesin.¹⁶

Beberapa istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain tersebut diantaranya seperti yang diungkapkan oleh KI Hajar Dewantoro, yaitu: Cipta, rasa dan karsa. Selain itu, juga dikenal dengan istilah: penalaran, penghayatan dan pengamalan.

Dari setiap ranah tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan sub-kategori yang berurutan secara hirarkis (bertingkat), mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang paling kompleks. Tingkah laku dalam setiap tingkat diasumsikan menyertakan juga tingkah laku dari tingkat yang lebih rendah, seperti misalnya dalam ranah kognitif, untuk mencapai “pemahaman” yang berada di tingkatan kedua juga diperlukan “pengetahuan” yang ada pada tingkatan pertama.

Bloom membagi domain kognisi ke dalam 6 tingkatan. Domain ini terdiri dari dua bagian, yaitu : bagian pertama adalah pengetahuan (kategori 1) dan bagian kedua berupa kemampuan dan ketrampilan intelektual (kategori 2-6).

1) Pengetahuan (*Knowledge*)

Kemampuan individu untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari, meliputi kemampuan individu menyebutkan kembali konten materi, menyampaikan data/fakta dari suatu teori secara lengkap dan memaparkan informasi secara tepat. Secara operasional misalnya santri diminta untuk menyebutkan kembali suatu definisi, tanggal, peristiwa atau informasi tertentu.

2) Pemahaman (*Comprehension*)

Kemampuan untuk menjelaskan materi dari materi yang dipelajari, meliputi mentranslasi/ mengartikan suatu materi pada materi lain atau pada bentuk paparan lain, menginterpretasikan materi baik dalam bentuk penjelasan atau kesimpulan, memperkirakan kemungkinan peristiwa yang akan terjadi baik dampak maupun konsekwensi. Secara operasional misalnya santri diminta memberikan contoh dari suatu konsep.

¹⁶ Tim Wikipedia Indonesia, *Taksonomi Bloom*, (http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom)

3) Aplikasi (*Application*)

Kemampuan individu mempergunakan materi yang telah dipelajari pada situasi nyata atau baru, meliputi mempergunakan, mengaplikasikan pikiran dalam aturan, metoda, konsep, prinsip, hukum maupun teori. Secara operasional misalnya individu diminta menjelaskan suatu perilaku dalam situasi yang berbeda.

4) Analisis (*Analysis*)

Kemampuan untuk mengurai materi pada bagian-bagian/ komponen dan mengorganisasikan/ menstrukturisasi kembali atas dasar pemahaman, meliputi mengidentifikasi bagian, menganalisis hubungan antar bagian, menyusun kembali konsep berdasarkan kerangka berfikir secara struktur. Secara operasional misalnya santri diminta untuk mengidentifikasi potensi, persamaan, sisi positif, kekurangan, perbedaan, sisi negatif.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Kemampuan individu untuk mengambil bagian dari beberapa konsep atau sistem menjadi konsep atau system baru, meliputi mengembangkan suatu komunikasi yang unik berdasarkan suatu tema bahasan, merencanakan suatu tindakan/ menyusun suatu proposal kegiatan, menyusun skema/ diagram/ abstrak tentang suatu informasi. Secara operasional misalnya individu menyusun rencana kegiatan untuk mengembangkan kesadaran terhadap suatu peristiwa.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Kemampuan untuk mengukur dan menilai suatu materi baik dalam bentuk pernyataan, paparan baru, tindakan, puisi, laporan penelitian atas dasar pertimbangan atau standar tertentu baik standar internal maupun standar eksternal. Secara operasional misalnya individu diminta memberikan pertimbangan/ pendapat atau penilaian atas suatu cerita atau film.¹⁷

Pembagian domain afektif disusun Bloom bersama dengan David Krathwol sebagai berikut:

¹⁷ Yusi Riksa Y, *Perkembangan Peserta Didik*, (jakarta : Deriktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm. 21-22

1) Penerimaan (*Receiving/Attending*)

Kesediaan individu untuk menerima stimulasi, meliputi: mendengarkan, memperhatikan, membantu, menyimpan, mengikuti perintah, mengikuti proses pembelajaran, peka terhadap kebutuhan dan permasalahan sosial, menerima perbedaan dan melaksanakan aktivitas yang dirancang. Contoh: Santri mengajukan pertanyaan setelah guru selesai member paparan.

2) Tanggapan (*Responding*)

Berpartisipasi secara aktif menjadi bagian dari proses pembelajaran. Meliputi mengerjakan tugas sekolah secara lengkap, mengikuti aturan sekolah, berpartisipasi dalam diskusi kelas, bekerja sampai selesai, secara sukarela mengerjakan tugas-tugas kelas secara khusus, menunjukkan minat terhadap suatu subjek dan senang membantu orang lain. Contoh: siswa membantu teman-teman lain yang belum paham dalam kelompok belajar.

3) Penghargaan (*Valuing*)

Menunjukkan suatu keyakinan atau penilaian terhadap suatu obyek, fenomena atau perilaku. Meliputi menunjukkan keyakinan dalam proses demokrasi, mengapresiasi bacaan, hasil karya seni secara baik, mengapresiasi peran ilmu pengetahuan atau berbagai materi pelajaran dalam kehidupan keseharian, menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain, menunjukkan sikap menyelesaikan masalah dan menunjukkan komitmen terhadap perubahan sosial. Contoh: santri menghargai pendapat teman dalam diskusi, membuang sampah pada tempatnya, tidak merusak fasilitas umum.

4) Pengorganisasian (*Organization*)

Mentoleransi kegiatan-kegiatan yang berbeda keyakinan, menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi karena adanya perbedaan dan memulai membangun sistem nilai internal secara konsisten. Meliputi mengembangkan kebutuhan keseimbangan antar kebebasan dan tanggungjawab (seimbang dalam memenuhi hak dan kewajiban), mengembangkan peran pada perencanaan yang sistematis untuk menyelesaikan masalah, menerima tanggungjawab atau perilaku yang dilakukan (menerima konsekuensi atas perbuatan), memahami dan menerima kekuatan dan kelemahan diri dan orang lain (mengetahui batasan-batasan

kemampuan diri dan menghargai kemampuan orang lain), memformulasikan atau mengembangkan perencanaan kehidupan berdasarkan harmonisasi kemampuan, minat dan keyakinan. Contoh: santri mengambil peran membersihkan kaca pada saat membersihkan kelas karena bagian tersebut belum ada yang bertanggungjawab.

5) Karakteristik Diri

Individu memiliki sistem nilai yang mengontrol perilaku dalam jangka waktu yang lama dan mengembangkan karakteristik sebagai gaya hidup. Meliputi menunjukkan keteguhan hati dalam bekerja secara independen, berpartisipasi secara kooperatif dalam aktivitas kelompok, menggunakan pendekatan secara objektif dalam menyelesaikan masalah, menunjukkan sikap membangun, disiplin diri dan tepat waktu, memiliki kebiasaan menjaga kesehatan serta menunjukkan rasa aman dan percaya diri. Contoh: santri tidak mau menyontek pada saat ulangan, jujur pada saat jajan di kantin, mengembalikan barang milik orang lain yang dipinjam.¹⁸

Rincian dalam domain psikomotor tidak dibuat oleh Bloom, tetapi oleh ahli lain berdasarkan domain yang dibuat Bloom.

1) Persepsi (*Perception*)

Menggunakan kepekaan organ untuk melakukan aktivitas motorik. Meliputi menggerakkan badan mengikuti music secara spontan, memilih music untuk mengiringi gerakan, memilih makanan berdasarkan rasa, berjalan perlahan di jalan yang licin. Contoh santri menggambar berdasarkan apa yang dilihat dari benda

2) Kesiapan (*Set*)

Kesiapan untuk melakukan berbagai tindakan. Kesiapan baik secara mental, fisik maupun emosional. Meliputi mengetahui tahapan gerakan secara simulatan dan berkesinambungan dalam suatu aktivitas, menunjukkan kemampuan untuk menerima atau menangani lemparan bola atau benda, menunjukkan gerakan yang efisien dalam mengerjakan suatu aktivitas baik menggunakan alat atau tanpa menggunakan alat. Contoh: santri menari mengikuti irama dan contoh guru.

¹⁸ Yusi Riksa Y, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm. 22 – 23.

3) Respon Terbimbing (*Guided Response*)

Kemampuan untuk mempelajari ketrampilan secara kompleks. Meliputi imitasi (mengikuti contoh dari instruktur), berlatih dan mencoba (menggunakan berbagai pendekatan untuk merespon secara tepat), menunjukkan ketrampilan melakukan permainan, mendemonstrasikan tindakan pertama menangani kecelakaan atau kondisi krisis, membedakan secara jelas tahapan-tahapan yang harus dilakukan pada suatu aktivitas secara harmonis. Contoh: santri menari dalam kelompok.

4) Mekanisme (*Mechanism*)

Ketrampilan melakukan gerakan sebagai gerakan yang sangat dipahami, dikuasai sehingga ditampilkan dengan ahli dan percaya diri. Meliputi menulis dengan cepat, rapi dan terbaca, menata keperluan laboratorium, mengoperasikan suatu benda, mendemonstrasikan ketrampilan menari. Contoh: santri menulis dengan rapi dan cepat, menggunting bagian-bagian gambar secara detail tanpa kesalahan, mempergunakan komputer dengan terampil.

5) Respon Tampak yang Kompleks (*Complex Overt Response*)

Unjuk perilaku dari gerakan-gerakan motorik dengan ketrampilan penuh atau keahlian penuh. Indikator keahlian adalah cepat, lembut, tindakan akurat, menggunakan energi yang minimum. Meliputi ketrampilan mengendarai kendaraan, ketrampilan melakukan permainan, ketrampilan music, ketrampilan akademik yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Contoh: santri dapat memasukkan bola dengan akurat ke jarring pada permainan bola basket.

6) Adaptasi (*Adaptation*)

Menggunakan berbagai gerakan secara terampil untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Contoh: memodifikasi gerakan berenang untuk menjaga kesehatan, bergerak berenang dengan pakaian lengkap untuk menolong orang yang hampir tenggelam, mempergunakan ujung gunting untuk membuka baut karena tidak ada obeng.

7) Keaslian

Mengkreasi gerakan untuk kesehatan, menyelesaikan suatu permasalahan atau menghasilkan suatu karya seni. Contoh: mengkreasi gerakan tarian, mengkreasi komposisi music, mendesain pakaian.¹⁹

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis berkesimpulan bahwa jenis prestasi belajar itu meliputi 3 (tiga) ranah atau aspek, yaitu: 1) ranah kognitif (*cognitive domain*); 2) ranah afektif (*affective domain*); 3) ranah psikomotor (*psychomotor domain*).

Untuk mengungkap hasil belajar atau prestasi belajar pada ketiga ranah tersebut di atas diperlukan patokan-patokan atau indikator-indikator sebagai penunjuk bahwa seseorang telah berhasil meraih prestasi pada tingkat tertentu dari ketiga ranah tersebut.

Dalam hal ini Muhibbin Syah mengemukakan bahwa kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prsetasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai indikator-indikatornya adalah bahwa pemilihan dan menggunakan alat evaluasi akan menjadi lebih tepat, reliabel dan valid.²⁰

Selanjutnya agar lebih mudah dalam memahami hubungan antara jenis-jenis belajar dengan indikator-indikatornya, berikut ini penulis sajikan sebuah tabel yang disarikan dari tabel jenis, indikator dan cara evaluasi prestasi.

Tabel 1
Jenis dan Indikator Prestasi Belajar

No	Jenis Prestasi Belajar	Indikator Prestasi Belajar
1.	<i>Ranah Cipta (Kognitif)</i>	

¹⁹ Yusi Riksa Y, *Perkembangan Peserta Didik*, (jakarta : Deriktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm. 23 – 24.

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosda Karya 1995), hlm. 150

	a. Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menunjukkan • Dapat membandingkan • Dapat menghubungkan
	b. Ingatan	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menyebutkan • Dapat menunjukkan kembali
	c. Pemahaman	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menjelaskan • Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri
	d. Penerapan	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat memberikan contoh • Dapat menggunakan secara tepat
	e. Analisis (Pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menguraikan • Dapat mengklasifikasikan/ memilah-milah
	f. Sintesis (membuat panduan baru dan utuh)	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menghubungkan • Dapat menyimpulkan • Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)
2.	<i>Ranah Rasa (Afektif)</i>	
	a. Penerimaan	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan sikap menerima • Menunjukkan sikap menolak
	b. Sambutan	<ul style="list-style-type: none"> • Kesiediaan berpartisipasi/ terlibat • Kesiediaan memanfaatkan
	c. Apresiasi (sikap menghargai)	<ul style="list-style-type: none"> • Menganggap penting dan bermanfaat • Menganggap indah dan harmonis
	d. Internalisasi (pendalaman)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengagumi • Mengakui dan meyakini • Mengingkari
	e. Karakterisasi (penghayatan)	<ul style="list-style-type: none"> • Melembagakan atau meniadakan • Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari
3.	<i>Ranah Karsa (Psikomotor)</i>	
	a. Ketrampilan bergerak dan bertindak	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkoordinasikan gerak, mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lain

	b. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan • Membuat mimik dan gerakan jasmani²¹
--	--	---

Istilah kognitif mulai banyak dikemukakan ketika teori Jean Piaget banyak ditulis dan dibicarakan lagi pada kira-kira tahun 1960-an. Pengertian kognisi sebenarnya meliputi aspek-aspek struktur kognitif yang dipergunakan untuk mengetahui sesuatu. Pendekatan ini berdasarkan kepada asumsi atau keyakinan bahwa kemampuan kognitif merupakan suatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak terletak pada pemahaman bagaimana pengetahuan tersebut terstruktur dalam berbagai aspeknya.²²

Kognisi menurut Tedjasaputra yang dikutip oleh Yuliani, kognisi dapat diartikan sebagai pengetahuan yang luas, daya nalar, kreativitas, kemampuan berbahasa, serta daya ingat. Seperti halnya dengan komputer otak manusia menerima informasi dan memprosesnya kemudian memberi jawaban. Proses jalannya informasi tersebut pada manusia disebut kognisi.²³

Psikologi kognitif menyatakan bahwa perilaku manusia tidak ditentukan oleh stimulus yang berada diluar dirinya, melainkan oleh faktor yang ada pada dirinya sendiri. Faktor-faktor internal itu berupa kemampuan atau potensi yang berfungsi untuk mengenal dunia luar, dan dengan mengenal itu manusia mampu memberikan respon terhadap stimulus. Berdasar pandangan itu, kognitif memandang belajar sebagai proses pemfungsian unsur-unsur kognisi, terutama unsur pikiran, untuk dapat mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar. Dengan kata lain, aktivitas belajar pada manusia ditekankan pada proses internal dalam berfikir, yakni proses pengolahan informasi.²⁴

1) Model Pengembangan Kognitif

Tahapan kognitif mempunyai empat aspek sebagai berikut:

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosda Karya 1995), hlm. 151

²² Yuliani Nuraini Sujiono, et. All., *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2005), cet. 2, hlm, 32.

²³ Yuliani Nuraini Sujiono, et. All., *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2005), cet. 2, hlm, 32.

²⁴ Catharina Tri Anni, et. All., *Psikologi Belajar*, (Semarang : UPT. Unnes Press, 2004), cet. 1, hlm. 40

- (a) Kematangan, merupakan pengembangan dari susunan syaraf. Misalnya kemampuan melihat atau mendengar disebabkan oleh kematangan yang sudah dicapai oleh susunan syaraf yang bersangkutan.
- (b) Pengalaman, merupakan hubungan timbale balik antara organism dengan lingkungannya, dengan dunianya.
- (c) Transmisi Sosial, yaitu pengaruh-pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial seperti seperti cara mengasuh dan pendidikan dari orang lain yang diberikan kepada anak.
- (d) Ekuilibrasi, yaitu adanya kemampuan yang mengatur dalam diri anak agar ia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.²⁵

2) Struktur Kognitif

Dalam pengertian yang lebih khusus dan jangka pendek, variabel struktur kognitif merupakan substansi serta sifat organisasi konsep-konsep serta hal-hal yang kurang relevan di dalam struktur kognitif, yang mempengaruhi belajar dan pengingatan muatan-muatan kecil mata pelajaran baru yang berhubungan.²⁶

a) Struktur Kognitif dalam Proses Belajar

Dalam proses belajar yang bermakna, untuk mencapai pengertian-pengertian baru dan retensi yang baik, materi-materi belajar selalu dan hanya dapat dipelajari bila dihubungkan dengan konsep-konsep, prinsip-prinsip serta informasi-informasi yang relevan yang telah dipelajari sebelumnya.²⁷

Tiga variabel penting yang mempengaruhi belajar dan retensi materi-materi bermakna adalah seperti berikut ini:

- (1) Tersedianya gagasan khusus yang relevan di dalam struktur kognitif.
- (2) Tingkat perbedaan (jelas atau tidak jelas) antara materi-materi belajar baru dengan sistem gagasan yang sudah ada yang menerimanya.
- (3) Stabilitas dan kejelasan gagasan-gagasan yang berhubungan.²⁸

²⁵ Catharina Tri Anni, et. All., *Psikologi Belajar*, (Semarang : UPT. Unnes Press, 2004), cet. 1, hlm. 33

²⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Reika Cipta, 2003), cet. 4, hlm. 122

²⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Reika Cipta, 2003), cet. 4, hlm. 132

²⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Reika Cipta, 2003), cet. 4, hlm. 124

b) Struktur Kognitif dan Pemindahan

Pengalaman-pengalaman belajar terdahulu mempengaruhi pengertian-pengertian baru yang bermakna serta retensi secara positif atau negative. Dapat dibedakan dua macam pemindahan seperti berikut:

(1) Pemindahan positif

Keberhasilan pengajaran dinyatakan dengan sejauh mana siswa mampu menerapkan apa yang telah dipelajari ke dalam situasi-situasi baru, baik di dalam maupun di luar sekolah. Pemindahan dikatakan positif bila pemindahan menguntungkan belajar kemudian

(2) Pemindahan negatif

Terjadi bila penerapan materi belajar terdahulu mengganggu atau tidak menguntungkan yang kemudian.²⁹

3) Tahapan Pengembangan Kognitif

a) Tahap Sensori Motor

Pada tahap sensori motor yang menjadi karakteristiknya adalah perkembangan skema melalui reflek-reflek untuk mengetahui dunianya dan mencapai kemampuan dalam mempersepsikan ketetapan dalam objek.

b) Tahap Pra Operasional

Karakteristik tahap ini adalah penggunaan symbol dan penyusunan tanggapan internal, misalnya dalam permainan, bahasa dan peniruan.

c) Tahap Konkret Operasional

Pada tahap ini mencapai kemampuan untuk berfikir sistematis terhadap hal-hal atau obyek-obyek yang konkret dan mencapai kemampuan mengkonservasikan.

d) Tahap Formal Operasional

Tahap formal operasional mencapai kemampuan untuk berfikir sistematis terhadap hal-hal yang abstrak dan hipotesis.³⁰

²⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Reika Cipta, 2003), cet. 4, hlm. 126

³⁰ Yuliani Nuraini Sujiono, et. All., *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2005), cet. 2, hlm, 34-35

2. Tingkat Kompetensi Afeksi

a. Pengertian Afeksi

Taksonomi untuk daerah afektif mula-mula dikembangkan oleh David R. Krashwohi dan kawan-kawan (1974) dalam buku yang diberi judul “*Taxonomy of Educational Objectives : Affective domain*”.

Ranah Afeksi adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.³¹

Dalam arti sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno (1987) yang dikutip oleh Muhibbin Syah sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu obyek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.³²

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, was-was dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar oleh karenanya ia juga dapat dianggap sebagai perwujudan belajar. Seorang siswa misalnya dapat dianggap sukses secara afektif dalam belajar apabila ia telah menyenangi dan menyadari dengan ikhlas kebenaran ajaran agama yang ia pelajari, lalu menjadikannya sebagai “sistem nilai diri” kemudian pada gilirannya ia menjadikan system nilai ini sebagai penuntun hidup, baik dikalangan suka maupun duka.³³

b. Ciri-ciri hasil belajar Afeksi

Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam tingkah lakunya diantaranya:

- 1) Perhatiannya terhadap mata pelajaran.
- 2) Kedisiplinannya dalam mengikuti pembelajaran.
- 3) Motivasinya yang tinggi untuk lebih banyak mengenai pelajaran.

³¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), cet. 2, hlm. 54

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), cet. 2, hlm. 120

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), cet. 2, hlm. 121

4) Penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru.

Pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif, pengukuran ranah kognitif tidak dapat dilakukan setiap saat (dalam arti pengukuran formal) karena perubahan tingkah laku siswa tidak dapat berubah sewaktu-waktu. Perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama. Demikian juga pengembangan minat dan penghargaan serta nilai-nilai.

c. Karakteristik Afektif Peserta Didik

1) Motivasi dan Kebutuhan

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertidak melakukan sesuatu.³⁴ Pengertian motivasi tidak dapat dipisahkan daripada kebutuhan (*need*). Seseorang atau suatu organism yang berbuat/ melakukan sesuatu, sedikit-banyaknya ada kebutuhan di dalam dirinya atau ada sesuatu yang hendak dicapainya. Dalam pelajaran tentang motivasi, kadang-kadang kata kebutuhan itu diberi arti khusus.³⁵

2) Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.³⁶

3) Konsep Diri dan Aspirasi

Kosep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri.³⁷ Konsep ini merupakan suatu kepercayaan mengenai keadaan diri sendiri yang relatif sulit diubah. Konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya, biasanya orang tua, guru dan teman-teman.³⁸

Aspirasi merupakan harapan atau keinginan seseorang akan suatu keberhasilan atau prestasi tertentu. Aspirasi mengerahkan dan mengarahkan aktivitas siswa

³⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994), cet 9, hlm. 60

³⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994), cet 9, hlm. 61

³⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Reika Cipta, 2003), cet. 4, hlm. 180

³⁷ Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta : Reika Cipta, 1990), cet.3, hlm. 175

³⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Reika Cipta, 2003), cet. 4, hlm. 182

untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dengan adanya taraf aspirasi tertentu, siswa akan mencoba melakukan suatu usaha ke arah itu.³⁹

4) Kecemasan

Rasa cemas besar pengaruhnya pada tingkah laku siswa. Penelitian-penelitian membuktikan siswa-siswa dengan tingkat kecemasan tinggi tidak sebaik siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang rendah pada beberapa jenis tugas, yaitu tugas-tugas yang ditandai dengan tantangan, kesulitan, penilaian prestasi dan batasan waktu.⁴⁰

5) Sikap

Sikap adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang dihadapi.⁴¹

Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan. Sikap terbentuk melalui berbagai macam cara, antara lain: melalui pengalaman yang berulang, melalui imitasi, melalui sugesti dan melalui identifikasi.⁴²

Dari uraian tadi jelas, bahwa aspek afektif pada diri siswa besar peranannya dalam pendidikan, dan karenanya tidak dapat kita abaikan begitu saja. Pengukuran terhadap aspek ini amat berguna dan lebih daripada itu kita harus memanfaatkan pengetahuan kita mengenai karakteristik-karakteristik afektif siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

d. Tujuan Penilaian Afeksi

Di dalam petunjuk pelaksanaan penilaian Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB) disebutkan bahwa penilaian ranah kognitif bertujuan mengukur perkembangan penalaran, sedangkan tujuan penilaian afektif adalah:

³⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Reika Cipta, 2003), cet. 4, hlm. 182

⁴⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Reika Cipta, 2003), cet. 4, hlm. 185

⁴¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994), cet 9, hlm. 141

⁴² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Reika Cipta, 2003), cet. 4, hlm. 189

- 1) Untuk mendapatkan umpan balik (*feed back*) baik bagi guru maupun siswa sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan program perbaikan (remedial program) bagi anak didiknya.
- 2) Untuk mengetahui tingkat perubahan tingkah laku anak didik yang dicapai antara lain diperlukan sebagai bahan bagi perbaikan tingkah laku anak didik, pemberian laporan kepada orang tua dan penentuan lulus tidaknya anak didik.
- 3) Untuk menempatkan anak didik dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat pencapaian dan kemampuan serta karakter anak didik.
- 4) Untuk mengenal latar belakang kegiatan belajar dan kelainan tingkah laku anak didik.⁴³

Sehubungan dengan tujuan penilaian maka yang menjadi sasaran penilaian kawasan afektif adalah perilaku anak didik, bukan pengetahuannya, sebagai contoh: siswa bukan dituntut untuk mengetahui sebab-sebab perilaku tidak terpuji tetapi bagaimana sikapnya terhadap perilaku tidak terpuji tersebut.

e. Jenis-jenis Skala Sikap

Skala adalah seperangkat nilai angka yang ditetapkan kepada subyek, obyek atau tingkah laku dengan tujuan mengukur sifat.⁴⁴ Skala ini biasa digunakan untuk mengukur sikap, nilai-nilai dan minat. Skala ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh seseorang memiliki ciri yang ingin diteliti. Ada beberapa bentuk skala yang dapat digunakan, antara lain:

1) Skala Likert

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dalam skala likert, variabel penelitian yang akan dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun instrument yang dapat berupa pertanyaan ataupun pernyataan.

Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari positif sampai negatif, yang dapat berupa kata-kata:

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), cet. 3, hlm. 177

⁴⁴ Budi Susetyo, *Tehnik dan Alat Pengumpul Data*, (Artikel : Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2005), hlm. 18

- 1.1) Sangat Setuju, Setuju, Ragu-ragu, Tidak setuju dan Sangat tidak setuju.
- 1.2) Selalu, Sering, Kadang-kadang dan Tidak pernah.
- 1.3) Sangat positif, Positif, Negatif dan Sangat negatif.
- 1.4) Sangat baik, Baik, Tidak baik dan Sangat tidak baik⁴⁵

Rentan skala ini diberi skor 1 sampai 5 atau 1 sampai 7 tergantung kebutuhan dengan catatan skor-skor itu dapat mencerminkan sikap-sikap mulai sangat “ya” samapai sangat “tidak”. Untuk mengidentifikasi jenis kecenderungan afektif siswa yang representative item-item skala sikap sebaiknya dengan label/identitas sikap yang meliputi:

1. Doktrin, yakni pendirian.
2. Komitmen, yakni ikrar setia untuk melakukan atau meninggalkan suatu perubahan.
3. Penghayatan, yakni pengalaman batin.
4. Wawasan, yakni pandangan atau cara memandang sesuatu.⁴⁶

2) Skala Guttman

Skala pengukuran dengan tipe ini, akan didapat jawaban yang tegas, yaitu “ya – tidak”, “benar – salah”, “pernah – tidak pernah”. Data yang diperoleh dapat berupa data interval atau ratio dikhotomi (dua alternatif). Jika pada skala Likert terdapat 3, 4, 5, 6, 7 interval dari kata “sangat setuju” sampai “sangat tidak setuju”, maka dalam skala Guttman hanya ada dua interval, “setuju” atau “tidak setuju”.⁴⁷

Penelitian yang menggunakan skala Guttman dilakukan apabila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan. Skala Guttman juga dapat berbentuk pilihan ganda dan *check list*. Analisis dilakukan sama seperti skala Likert.⁴⁸

Guttman mengembangkan suatu tehnik dengan menggolongkan skala berdimensi tunggal, bermaksud menetapkan apakah sikap yang sedang diselidiki benar-benar hanya menyangkut satu dimensi. Suatu sikap dianggap berdimensi tunggal kalau sikap itu menghasilkan skala yang kumulatif, yaitu skala yang butir-

⁴⁵ Sri Nurabdiah Pratiwi, *Metodologi Penelitian*, (Artikel : Universitas Mercu Buana, 2008), hlm. 7

⁴⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), cet. 2, hlm. 210

⁴⁷ Sri Nurabdiah Pratiwi, *Metodologi Penelitian*, (Artikel : Universitas Mercu Buana, 2008), hlm. 7

⁴⁸ Sri Nurabdiah Pratiwi, *Metodologi Penelitian*, (Artikel : Universitas Mercu Buana, 2008), hlm. 8

butirnya berkaitan satu sama lain sedemikian rupa sehingga seorang subyek yang setuju dengan pernyataan nomor 2, akan merasa setuju dengan nomor 1.⁴⁹

3) Skala *Semantic Defferential*

Skala pengukuran yang berbentuk *semantic defferential* dikembangkan oleh Osgood, digunakan juga untuk mengukur sikap, hanya bentuknya tidak pilihan ganda maupun *check list*, tetapi tersusun dalam garis kontinum yang jawabannya sangat positifnya terletak di bagian kanan garis, dan jawaban yang sangat negative terletak di bagian kiri garis. data yang diperoleh adalah data interval, dan skala ini digunakan untuk mengukur sikap/karakteristik tertentu yang dimiliki seseorang.⁵⁰

Contoh: Bagaimana sikap temanmu kepadamu?

Bersahabat	5	4	3	2	1	Tidak bersahabat
Tepat janji	5	4	3	2	1	Lupa janji
Memberi pujian	5	4	3	2	1	Mencela
Mempercayai	5	4	3	2	1	Mendominasi

Tugas siswa yang sedang dievaluasi adalah memilih alternatif sikap yang sesuai dengan keadaan dirinya sendiri. Kemudian, sikap itu dinyatakan dengan cara member tanda pada ruang bernomor yang sesuai dengan kecenderungan sikapnya. Cara penyelesaian evaluasi sikap dengan membubuhkan tanda seperti itu berlaku untuk skala *Likert* maupun skala *semantic defferential*.⁵¹

4) *Rating Scale*

Dari ketiga skala pengukuran yang telah dikemukakan semuanya merupakan data kualitatif yang kemudian dikuantitatifkan. Tetapi dengan *rating scale* data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Responden menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang telah disediakan. Oleh karena itu *rating scale* lebih fleksibel, tidak terbatas untuk pengukuran sikap saja tetapi dapat digunakan untuk mengukur persepsi responden terhadap fenomena lainnya seperti status sosial ekonomi, kelembagaan, pengetahuan, kemampuan, proses kegiatan dan lain-lain.

⁴⁹ Budi Susetyo, *Tehnik dan Alat Pengumpul Data*, (Artikel : Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2005), hlm. 11

⁵⁰ Sri Nurabdiah Pratiwi, *Metodologi Penelitian*, (Artikel : Universitas Mercu Buana, 2008), hlm. 9

⁵¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), cet. 2, hlm. 211

Penyusunan *rating scale* yang terpenting adalah harus dapat mengartikan setiap angka yang diberikan pada alternatif jawaban pada setiap item instrument. Orang tertentu memilih jawaban angka 2, tetapi angka 2 untuk orang tertentu belum tentu sama maknanya dengan orang lain yang memilih jawaban angka 2.⁵²

5) Skala *Thrustone*

Skala *Thrustone* merupakan skala sikap pertama yang dikembangkan dalam pengukuran sikap. Skala ini mempunyai tiga tehnik pengukuran sikap, yaitu:

- 5.1) Metode perbandingan pasangan.
- 5.2) Metode interval pemunculan sama.
- 5.3) Metode interval berurutan.

Ketiganya menggunakan jalur dugaan yang menganggap kepositifan relatif pernyataan sikap terhadap suatu obyek.⁵³

3. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qadla dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap al Asma' al Husna dengan menunjukkan ciri-ciri/ tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Al Akhlak al karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

⁵² Sri Nurabdiah Pratiwi, *Metodologi Penelitian*, (Artikel : Universitas Mercu Buana, 2008), hlm. 10

⁵³ Sri Nurabdiah Pratiwi, *Metodologi Penelitian*, (Artikel : Universitas Mercu Buana, 2008), hlm. 11

Serta meningkatkan pemahaman dan keyakinan terhadap rukun iman melalui pembuktian dengan dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna* dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam fenomena kehidupan dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Membiasakan akhlak terpuji seperti ikhlas, taat, *khauf*, taubat, tawakal, ikhtiar, sabar, syukur, *qana'ah*, *tawadhu'*, *husnuzh-zhan*, *tasamuh*, *ta'awun*, berilmu, kreatif, produktif dan pergaulan remaja, serta menghindari akhlak tercela seperti riya, nifak, ananiah, putus asa, marah, tamak, takabur, hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah.⁵⁴

a. Fungsi Materi Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah berfungsi untuk :

- 1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- 2) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga
- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Aqidah Akhlak
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari
- 6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya
- 7) Penyaluran peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵⁵

b. Tujuan Pengajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta

⁵⁴ Permenag No. 2 Tahun 2008 tentang SKL dan SI PAI dan Bahasa Arab di Madrasah

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta : Depag, 1999)

pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT

- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Tiap-tiap belajar sekaligus pengajaran pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai dan setiap guru harus mengetahui tujuan itu. Tujuan pengajaran menentukan materi yang hendak diajarkan dan menentukan pula metode yang dipergunakan, karena tujuan yang berbeda akan menyebabkan adanya perbedaan antara materi dan metodenya.

Menurut Abu Ahmadi, tujuan umum pengajaran meliputi hal sebagai berikut:

- a) Memberi pengetahuan kepada anak didik.
- b) Memberikan kecakapan pada anak didik.
- c) Memberikan kesiapan dan kecakapan untuk mencapai serta memecahkan segala persoalan.
- d) Memberikan saran-saran untuk pembentukan kesehatan jasmani.⁵⁶

Berdasarkan keterangan di atas maka tujuan pengajaran adalah memberikan pertolongan dan bimbingan kepada anak didik untuk menghadapi dan memecahkan persoalan, baik secara jasmani maupun rohani. Bagaimana tujuan umum pengajaran-pengajaran Aqidah Akhlak sebagai fungsi yang memberikan kemampuan dan ketrampilan kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman akhlak Islami dan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengalaman nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.

c. Karakteristik Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lain. Adapun karakteristik mata pelajaran Aqidah dan Akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Aqidah dan Akhlak merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam yang bersumber dari Al

⁵⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Reika Cipta, 1999), hlm. 150

Quran dan Al Hadits. Untuk kepentingan pendidikan, dikembangkan materi Aqidah dan Akhlaq pada tingkat yang lebih rinci sesuai tingkat dan jenjang pendidikan.

- 2) Prinsip-prinsip dasar Aqidah adalah keimanan atau keyakinan yang tersimpul dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa atau hati manusia yang diperkuat dengan dalil-dalil naqli, aqli, dan wijdani atau perasaan halus dalam meyakini dan mewujudkan rukun iman yang enam yaitu, iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada takdir. Prinsip-prinsip Akhlaq adalah pembentukan sikap dan kepribadian seseorang agar berakhlak mulia atau Akhlak *al Mahmudah* dan mengeliminasi akhlak tercela atau akhlak *al Madzmumah* sebagai manifestasi akidahnya dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada alam serta makhluk lain.
- 3) Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq merupakan salah satu rumpun mata pelajaran pendidikan agama di madrasah (Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Syari'ah/ Fiqih Ibadah Muamalah dan Sejarah Kebudayaan Islam) yang secara integratif menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman, termasuk kajian Aqidah dan Akhlaq yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.
- 4) Mata pelajaran Aqidah dan Akhlak tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang Aqidah dan Akhlaq dalam ajaran Islam, melainkan yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan Aqidah dan Akhlak itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Aqidah dan Akhlak menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku atau lebih menekankan pembentukan ranah efektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif.
- 5) Tujuan mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq adalah untuk membentuk peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW, untuk memperbaiki akhlak manusia. Dengan demikian, pendidikan Aqidah dan Akhlaq merupakan jiwa pendidikan agama Islam. Mengembangkan dan

membangun akhlak yang mulia merupakan tujuan sebenarnya dalam setiap pelaksanaan pendidikan. Sejalan dengan tujuan itu maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah memuat pendidikan akhlak dan oleh karena itu setiap guru mengemban tugas menjadikan dirinya dan peserta didiknya berakhlak mulia.⁵⁷

d. Ruang lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Cakupan kurikulum Pendidikan Aqidah Akhlaq di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Aspek aqidah terdiri atas keimanan kepada sifat Wajib, Mustahil dan Jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, Rasul Allah, sifat-sifat dan Mu'jizat-Nya dan Hari Akhir.
- 2) Aspek akhlaq terpuji yang terdiri atas khauf, taubat, tawadlu, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.
- 3) Aspek akhlaq tercela meliputi kufur, syirik, munafik, namimah dan ghibah.⁵⁸

e. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs

Kompetensi mata pelajaran Aqidah Akhlaq berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh pendidikan di MTs. Kompetensi ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat aqidah serta meningkatkan kualitas akhlaq sesuai dengan ajaran Islam. Kompetensi mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs adalah sebagai berikut:

- 1) Menyakini sifat-sifat wajib dan mustahil Allah yang yang nafsiah, salbiyah, ma'ani/ ma'nawiyah dan sifat jaiz bagi Allah, berakhlak terpuji kepada Allah dan menghindari akhlak tercela kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menyakini adanya malaikat Allah, menyakini mahluk-mahluk ghaib selain malaikat, menyakini kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul serta mempedomani dan mengamalkan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Pengembangan RPP Aqidah Akhlaq*, Jakarta, Depag

⁵⁸ Departemen Agama RI, *SKL – SK – KD Aqidah Akhlak 2007*, Jakarta, Direktorat Pendidikan Madrasah 2007

- 3) Menerapkan perilaku terpuji kepada diri sendiri, menghindari perilaku tercela pada diri sendiri, serta meneladani perilaku kehidupan Rasul, Sahabat/ Ulama dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Meningkatkan keimanan kepada Rasul-rasul Allah, memahami mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya dan meneladani akhlak Nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Menyakini adanya hari akhir dan alam ghaib dalam kehidupan sehari-hari, berakhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela terhadap lingkungan sosial/ sesama manusia dalam masyarakat
- 6) Menyakini adanya qadha dan qadar, membiasakan ahlak terpuji dan menghindari ahlak tercela terhadap lingkungan flora dan fauna.⁵⁹

Cakupan materi pada setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu melalui pendekatan:

- 1) Keimanan, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.
- 2) Pengamalan, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadist serta dicontohkan oleh para ulama.
- 4) Rasional, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Aqidah dan Akhlaq dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.
- 5) Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati aqidah dan akhlaq mulia sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.
- 6) Fungsional, menyajikan materi Aqidah dan Akhlaq yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.

⁵⁹ Departemen Agama RI, *SKL – SK – KD Aqidah Akhlak 2007*, Jakarta, Direktorat Pendidikan Madrasah 2007

- 7) Keteladanan, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen Madrasah lainnya sebagai teladan, sebagai cerminan dari individu yang memiliki keimanan teguh dan berakhlak mulia.

Pola pembinaan Pendidikan Aqidah dan Akhlak dikembangkan dengan menggunakan tiga pola keterpaduan, yaitu :

- 1) Keterpaduan Pembinaan, yakni menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan yaitu : lingkungan keluarga, madrasah dan masyarakat. Untuk itu guru Aqidah dan Akhlak perlu mendorong dan memantau kegiatan pendidikan agama Islam yang dialami oleh peserta didik di dua lingkungan lainnya (keluarga dan masyarakat), sehingga terwujud keselarasan dan kesesuaian sikap serta perilaku dalam pembinaannya.
- 2) Keterpaduan Isi dan Kompetensi, yakni menekankan keterpaduan keterkaitan Aqidah dan Akhlak dan keteladanan. Pencapaian kompetensi pada setiap level/kelas dirancang dapat mengaitkan keterkaitan dua unsur yaitu ; (a) Pendidikan Aqidah dan Akhlak, dan (b) unsur keteladanan dan keterpaduan aspek pengetahuan, sikap dan pengamalan.
- 3) Keterpaduan Lintas Kurikulum, menekankan keterpaduan tanggung jawab lembaga, kepala madrasah dan guru mata pelajaran lain dalam pembinaan keimanan dan ketaqwaan peserta didik.

4. Hubungan antara Prestasi Kognisi dengan Tingkat Kompetensi Afeksi

Keberhasilan pembelajaran dapat ditinjau dari proses belajar dan hasil belajar. Guru yang baik adalah guru yang dapat mengantarkan peserta didiknya berhasil dalam belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan kegiatan penilaian hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Sebagian hasil belajar merupakan dampak tindakan guru, suatu pencapaian tujuan pembelajaran. Pada bagian lain hasil belajar merupakan peningkatan kemampuan mental peserta didik. Hasil belajar tersebut dapat dibedakan menjadi:

- a) Dampak pembelajaran (prestasi)

Hasil yang dapat diukur dalam setiap pelajaran yang menyangkut domain kognitif

b) Dampak pengiring

Terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain yang merupakan suatu transfer belajar (*transfer of learning*).⁶⁰

Hasil belajar dapat timbul dalam berbagai jenis perbuatan atau pembentukan tingkah laku peserta didik. Jenis tingkah laku itu di antaranya:

- a) Kebiasaan, yaitu bertindak yang dimiliki peserta didik dan diperoleh melalui belajar yang bersifat tetap, seragam dan otomatis.
- b) Keterampilan, yaitu perbuatan atau tingkah laku yang tampak sebagai akibat kegiatan otot dan digerakkan serta dikoordinasi oleh sistem syaraf.
- c) Akumulasi persepsi, yaitu berbagai persepsi yang diperoleh peserta didik melalui belajar.
- d) Asosiasi atau hafalan, yaitu seperangkat ingatan mengenai sesuatu sebagai hasil dari penguatan melalui asosiasi.
- e) Pemahaman dan konsep, yaitu jenis hasil belajar yang diperoleh melalui kegiatan belajar secara rasional.
- f) Sikap, yaitu pemahaaman, perasaan dan kecenderungan berperilaku peserta didik terhadap sesuatu.
- g) Nilai, yaitu tolak ukur untuk membedakan antara yang baik dengan yang yang kurang baik.
- h) Moral dan agama. Moral merupakan penerapan nilai-nilai dalam kaitannya dengan kehidupan sesama manusia, sedangkan agama merupakan penerapan nilai-nilai yang bersifat transedental dan ghaib.⁶¹

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif tidak hanya akan membuahkan kecakapan kognitif, tetapi juga menghasilkan kecakapan ranah afektif. Dalam hal ini, pemahaman yang mendalam terhadap arti penting materi pelajaran agama yang disajikan guru serta preferensi kognitif yang mementingkan aplikasi prinsip-prinsip tadi akan meningkatkan kecakapan ranah afektif para siswa. Peningkatan kecakapan afektif ini, antara lain, berupa kesadaran beragama yang mantap. Dampak positif lainnya ialah

⁶⁰ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta : Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hlm, 314

⁶¹ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta : Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hlm, 315

dimilikinya sikap mental keagamaan yang lebih tegas dan lugas sesuai dengan tuntunan ajaran agama yang telah ia pahami dan yakini secara mendalam.⁶²

Orang yang mempunyai intelegensi tinggi adalah orang yang memiliki dan dapat menggunakan intelegensi atau kognisinya dengan baik. Sehubungan dengan hal tersebut orang yang mempunyai intelegensi tinggi dapat menampilkan tingkah laku intelegensi yang tercermin dari cara berfikir yang logis, cepat, mempunyai kemampuan abstraksi yang baik, mampu mendeteksi, menafsirkan, menyimpulkan, mengevaluasi dan mengingat, menyelesaikan masalah dengan baik, bertindak terarah sesuai dengan tujuan, dapat menyesuaikan dengan tuntutan lingkungan yang baru dan sebagainya. Atau dengan kata lain orang yang berintelegensi tinggi dapat bertindak efektif, cepat dan tepat.⁶³

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar tidak hanya ranah kognitif saja tetapi juga siswa dapat berperilaku dengan baik. Dan dengan intelegensi yang tinggi siswa dapat lebih berfikir dan bertindak secara baik dan benar.

C. Hipotesis Masalah

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁶⁴ Oleh sebab itu rumusan masalah penelitian biasanya dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan masih berdasarkan pada teori relevansi, belum berdasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiris.

Dalam penelitian ini penulis mencoba mengajukan hipotesis bahwa ada korelasi yang signifikan antara prestasi kognisi dengan tingkat kompetensi afeksi peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah akhlak di MTs. Al Hidayah Sadeng Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013.

⁶² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm, 51

⁶³ Soeparwoto. Dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Semarang: UPT UNNES Press, 2004), hlm, 85

⁶⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Reika Cipta, 1993), hlm. 62.